

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri perbankan memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian. Kesehatan industri perbankan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, industri perbankan yang tidak sehat akan membuat perekonomian stagnan. Sektor perbankan berperan dalam mengatur arus pembayaran dan memiliki fungsi sebagai perantara. Selain itu, industri perbankan juga berperan dalam transmisi kebijakan moneter serta mendukung pertumbuhan ekonomi (Levine, 2005). Di bawah pengaruh sektor perbankan yang luar biasa, setiap perubahan di sektor perbankan akan berdampak pada perubahan sektor industri lain, pertumbuhan pasar, inovasi, Gross Domestic Product dan pertumbuhan produktivitas (Brown, 2017).

Saat ini banyak bermunculan perusahaan dari berbagai lapisan masyarakat, yang membuat persaingan langsung maupun tidak langsung antar perusahaan di berbagai industri semakin ketat. Persaingan antar perusahaan tersebut menjadi tantangan bagi setiap perusahaan untuk mencapai tujuannya. Tujuan utama dari setiap perusahaan merupakan mencapai laba yang maksimal. Tujuan kedua adalah untuk kesejahteraan pemilik / pemegang saham perusahaan

dan masyarakat. Tujuan perusahaan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Ketiga tujuan tersebut memiliki esensi yang sama yaitu keuntungan saat ini dan masa depan (Harjito dan Martono, 2015).

Salah satu faktor penting bagi suatu perusahaan untuk berhasil mencapai tujuannya adalah adanya modal/investasi. Perusahaan membutuhkan investor sebagai pihak untuk menyediakan dana agar perusahaan dapat berkembang. Jika perusahaan belum melakukan penawaran umum sahamnya, investor dapat langsung berinvestasi di perusahaan tersebut. Selain itu, jika perusahaan menjual sahamnya secara publik, investor dapat membeli saham perusahaan tersebut di pasar modal. Membeli saham untuk diinvestasikan di pasar modal adalah hal paling umum yang dilakukan banyak investor.

Sampel perbankan menjadi sampel yang sangat menarik untuk dikaji atas studi mengenai saham dan nilai perusahaan. Pada prinsipnya, kinerja bank terbangun atas prinsip menghimpun dan menyalurkan dana. Hal ini secara unik hanya dimiliki oleh perusahaan perbankan dan tidak dimiliki oleh perusahaan dalam industri lain. Bagi perusahaan perbankan, saham merupakan sumber pendanaan operasional terpenting (Kasmir, 2012). Artinya, kebutuhan perusahaan perbankan untuk mendapatkan pendanaan dan modal melalui saham melebihi kebutuhan perusahaan lain untuk mendapatkannya (Aithal, 2016). Hal ini menyebabkan perusahaan perbankan akan menggunakan strategi peningkatan nilai perusahaan agar sahamnya diminati investor sehingga bank dapat survive dan berkembang. Tujuan utama dari bisnis adalah untuk memaksimalkan nilai

bisnis. Nilai usaha adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika usaha tersebut dijual, semakin tinggi nilai usaha maka semakin besar kemakmuran yang dinikmati pemilik usaha. (Husnan dalam Pudjiastuti: 2002).

Enterprise value (EV) atau disebut juga nilai perusahaan (company value) merupakan konsep penting bagi investor. Investor akan melakukan penilaian perusahaan secara keseluruhan sebelum melakukan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (Nurlela dan Ishaluddin, 2008). Investor cenderung memilih perusahaan dengan nilai yang baik. Nilai perusahaan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berkinerja baik saat ini, tetapi juga memiliki prospek yang baik di masa depan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pengembalian bagi investor. (Triagustina et al., 2014).

Nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap kinerja perusahaan, sering dikaitkan dengan harga saham operasi perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Nilai perusahaan adalah nilai total aset berwujud dan aset tidak berwujud (Sudoyatno dan Puspitasari, 2010).

Untuk mempertahankan nilai perusahaan yang baik dan menarik investor, perusahaan perlu menjaga dan meningkatkan kinerjanya. Kinerja yang baik akan tercermin dalam laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan merupakan hasil pekerjaan akuntan publik yang bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2004). Laporan keuangan berisi informasi tentang rasio keuangan dan dirancang untuk membantu analis atau investor dalam mengevaluasi perusahaan berdasarkan

status keuangan perusahaan (Horne, 2005).

Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor nilai perusahaan yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan dalam mendapatkan dana dan mengalokasikan dana tersebut agar efisien dan efektif penggunaannya. Kinerja keuangan dapat menginformasikan kondisi perusahaan saat ini dan prospek di masa yang akan datang. Kinerja keuangan diwakili oleh rasio kecukupan modal, rasio likuiditas, dan profitabilitas.

Aspek pertama penilaian kesehatan perusahaan adalah rasio kecukupan modal. Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal perusahaan dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaiannya dilakukan dengan menggunakan dua rasio permodalan yaitu perbandingan modal sendiri dengan total aset dan rasio kecukupan modal (CAR). Capital adequacy ratio (CAR) merupakan indikator kinerja utama bank yang mengukur kecukupan permodalan bank untuk mendukung aset yang menanggung risiko atau risk-generating (Sudiyatno, 2010).

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya dengan kas perusahaan yang tersedia, dan Tingkat kas yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis berjalan dengan baik dan memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan harga saham. Namun, harga saham juga akan turun jika investor menilai perusahaan terlalu likuid. Artinya ada aset produksi yang

tidak digunakan oleh perusahaan. Kegagalan penggunaan aset tersebut akan mengakibatkan tambahan biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang masih harus dibayar (Prayitno, 2008). Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai risiko likuiditas yaitu Loan to deposit ratio (LDR) adalah rasio antara total volume pinjaman yang disalurkan oleh bank dan jumlah modal yang diterima dari sumber yang berbeda.

Sumber pendanaan bank biasanya adalah dana pihak ketiga yang dikumpulkan oleh bank dan diberikan dalam bentuk pinjaman. Rasio LDR yang rendah mengindikasikan banyak dana yang menganggur yang belum disalurkan dalam kredit, namun kualitas likuiditas baik. Sebaliknya, apabila rasio LDR tinggi berarti penyaluran dana dalam bentuk kredit optimal, namun kemampuan likuiditas bank kurang baik. Tingkat LDR merupakan indikator kesehatan bank dalam menjalankan operasinya.

Menurut Kasmir (2013:110) menjelaskan bahwa, “Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang yang sudah jatuh tempo”. Rasio Likuiditas yang dipilih dalam penelitian ini adalah Loan to Deposit Ratio (LDR).

Laba adalah pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih kebijakan dari kegiatan bank dalam satu tahun anggaran. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Laba yang

tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dalam jangka waktu tertentu. Keuntungan perlu diprosikan dalam rasio-rasio tertentu karena keuntungan dalam bentuk nilai semata akan gagal mengungkapkan keadekuatan pemasukan dan keefisienan kinerja keuangan dan kinerja perusahaan. Terdapat beberapa jenis rasio untuk memproksikan profitabilitas. Rasio-rasio tersebut adalah ROA, ROE, net interest margin, net financing margin, profit after tax dan return on deposit. Tingkat keuntungan dalam penelitian ini dinyatakan dalam return on asset (ROA) karena rasio ROA merupakan rasio terbaik dan paling banyak digunakan. Kinerja keuangan suatu perusahaan erat kaitannya dengan return on assets (ROA), yang dapat digunakan untuk mengukur return on assets. ROA positif menunjukkan total aset yang digunakan untuk operasi yang mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan sebaliknya. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan, karena dana yang diinvestasikan dalam aset dapat menghasilkan NPAT yang lebih tinggi. (Pertiwi, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2008), Enggarini (2006), Wirawati (2008) menunjukkan bahwa ROA dapat mempengaruhi harga saham secara signifikan. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Raharja (2005), Santi (2002), dan Sparta (2005), ROA tidak secara konsisten mempengaruhi harga

saham (Sparta, 2011). Temuan bahwa ROA sebagai salah satu rasio keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan dan dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal Indonesia bersifat tidak konsisten. Dapat diasumsikan bahwa ROA bukanlah satu-satunya rasio keuangan yang mempengaruhi investor mengambil keputusan membeli saham (Sparta, 2011).

Dengan melihat jumlah rasio keuangan, kita dapat melihat kinerja bank. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat dianggap sebagai indikator. Beberapa metrik kunci dunia perbankan juga digunakan dalam penelitian ini, antara lain rasio modal, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas. Hasil penelitian Fiqih Nur Aminah dkk (2016) menunjukkan bahwa LDR, CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Erna Yulianti dkk (2015) menunjukkan bahwa LDR dan CAR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Ida Nuryana (2017) menunjukkan bahwa LDR dan CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diwakili oleh hubungan antara modal, likuiditas dan profitabilitas, mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. Namun, hubungan dan efek dari beberapa variabel kinerja keuangan ini tidak konsisten utama. Kajian untuk meningkatkan nilai perusahaan perbankan juga akan memberikan manfaat yang besar bagi usaha mengembangkan industri perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian sebelumnya, serta dapat memberikan kontribusi konseptual untuk perkembangan ilmu dan riset dalam bidang keuangan untuk

dapat memahami secara lebih komprehensif mengenai pengaruh kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang, penelitian ini merumuskan masalah:

- a. Bagaimana kinerja keuangan mempengaruhi nilai perusahaan?
- b. Apakah ratio kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
- c. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
- d. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas yang telah ditentukan, tujuan dari penelitian kali ini adalah :

- a. Untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kecukupan modal terhadap nilai perusahaan.
- c. Untuk menentukan signifikansi dampak likuiditas terhadap nilai perusahaan.

- d. Untuk menentukan signifikansi dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan memiliki beberapa cakupan secara teoritis dan secara praktis, antara lain:

- a) Bagi Akademis, Peneliti dan Literatur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi mengenai kinerja keuangan, laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

- b) Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat secara umum dan sebagai sumber pertimbangan investor yang akan menanamkan modal pada suatu perusahaan.

- c) Bagi Regulator

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan sehingga regulator dapat membuat kebijakan yang tepat sasaran.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang jelas untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai skripsi ini, yang disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan..

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk membahas masalah dalam penelitian ini. Bab ini juga mencakup teori-teori dan peneliti terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil penelitian lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan definisi variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini hasil temuan dalam penelitian dan analisis. Hasil yang

didapat dalam penelitian berupa keseluruhan atau sebagian. Dalam bab ini juga dipaparkan alasan kesesuaian dan ketidaksesuaian hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir yang berisikan simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan.

